

Laporan kasus pasien nyeri akut pada tumor mammae dextra di bangsal az-zahra rumah sakit PKU Muhammadiyah Gamping

Artiya Setiyaningrum*, Yuni Kurniasih

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: Artiyasetiyaningrum077@gmail.com, yunikurniasih@unisayogya.ac.id

Abstrak

Tumor mammae dextra merupakan masalah kesehatan yang sering dialami wanita dan dapat menimbulkan berbagai dampak fisik maupun psikologis, terutama nyeri dan kecemasan. Nyeri yang tidak teratasi secara optimal dapat mengganggu kenyamanan, aktivitas, serta kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif dan berbasis standar sangat diperlukan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan asuhan keperawatan pada pasien dengan tumor mammae dextra di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Penelitian ini menggunakan desain studi observasional berupa pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, serta studi dokumentasi. Asuhan keperawatan diberikan berdasarkan proses keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Setelah dilakukan implementasi menunjukkan penurunan intensitas nyeri dari skala 5 menjadi skala 3, berkurangnya ekspresi meringis, dan tanda-tanda vital dalam batas normal. Penerapan asuhan keperawatan yang komprehensif dan sesuai standar terbukti efektif dalam menurunkan nyeri pada pasien tumor mammae dextra pada Ny. E. Intervensi nonfarmakologis yang dikombinasikan dengan terapi farmakologis dan edukasi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kenyamanan dan kondisi pasien.

Kata Kunci: nyeri akut; relaksasi napas dalam; tumor mammae dextra

Case report of acute pain in a patient with right breast tumor in az-zahra ward, PKU Muhammadiyah Gamping Hospital

Abstract

Right breast tumors are a common health problem in women and can cause various physical and psychological impacts, particularly pain and anxiety. Untreated pain can disrupt patient comfort, activity, and quality of life. Therefore, the role of nurses in providing comprehensive, standards-based nursing care is crucial. **Objective:** This study aimed to determine and describe nursing care for patients with right breast tumors at PKU Muhammadiyah Gamping Hospital. This study used an observational study design, with data collection conducted through interviews, observations, physical examinations, and documentation studies. Nursing care was provided based on the nursing process, which includes assessment, nursing diagnosis, planning, implementation, and evaluation. After implementation, pain intensity decreased from a scale of 5 to a scale of 3, facial expressions decreased, and vital signs were within normal limits. The implementation of comprehensive, standards-based nursing care has proven effective in reducing pain in patients with right breast tumors at PKU Muhammadiyah Gamping Hospital. Non-pharmacological interventions combined with pharmacological therapy and education contributed positively to improving patient comfort and condition.

Keywords: acute pain; deep breathing relaxation; right breast tumor

1. Pendahuluan

Tumor merupakan suatu pembengkakan yang terjadi di dalam atau pada permukaan tubuh akibat pertumbuhan dan penumpukan sel-sel abnormal. Tumor dapat bersifat jinak (benigna) maupun ganas (maligna). Secara patologis, tumor ditandai dengan pertumbuhan sel yang berlebihan, tidak terkontrol, dan tidak normal, serta dapat berbentuk massa padat maupun berisi cairan. Salah satu jenis tumor yang sering ditemukan adalah tumor mammae, yaitu kelainan pada payudara yang umumnya terjadi pada wanita (Jamil, et al., 2024).

Tumor mammae dextra merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering dijumpai pada wanita dan dapat bersifat jinak maupun ganas. Kanker payudara sendiri menjadi salah satu jenis kanker yang paling banyak ditemukan serta merupakan penyebab utama kematian akibat kanker pada wanita di

seluruh dunia. Data epidemiologi menunjukkan bahwa angka kejadian tumor payudara terus mengalami peningkatan, terutama pada kelompok usia produktif. Oleh karena itu, deteksi dini dan penanganan yang tepat sangat berperan penting dalam meningkatkan prognosis dan kualitas hidup pasien.

Berdasarkan data World Health Organization (WHO), sekitar 13% wanita mengalami tumor payudara, sehingga menjadikan tumor payudara sebagai jenis tumor yang paling banyak ditemukan pada wanita. Setiap tahunnya, lebih dari 260.000 kasus baru tumor payudara terdiagnosis di Eropa dan sekitar 180.000 kasus di Amerika Serikat. WHO juga melaporkan bahwa pada tahun 2013 diperkirakan sebanyak 1,4 juta wanita di Asia terdiagnosis tumor payudara (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Di Indonesia, data prevalensi dan estimasi jumlah penderita penyakit payudara pada perempuan menunjukkan adanya peningkatan, yaitu dari 1,4 per 1.000 penduduk pada tahun 2013 menjadi 1,79 per 1.000 penduduk pada tahun 2018. Provinsi Jawa Barat, sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia, memiliki angka kejadian tumor/kanker sebesar 0,5%. Dengan jumlah penduduk sekitar 40.737.594 jiwa dan proporsi perempuan sebesar 49,5%, diperkirakan terdapat sekitar 26 kasus per 100.000 wanita atau prevalensi sekitar 5.200 kasus tumor/kanker payudara di Jawa Barat (Riskesdas, 2018). Tumor payudara terdiri atas beberapa jenis, antara lain fibroadenoma mammae (FAM), kistosarkoma phyllodes, kista mammae, kelainan fibrokistik, serta karsinoma mammae. Upaya deteksi dini terhadap kelainan payudara dapat dilakukan secara mandiri dan rutin melalui metode Periksa Payudara Sendiri (SADARI). SADARI merupakan metode deteksi dini untuk mengenali adanya benjolan atau perubahan abnormal pada payudara yang dapat dilakukan oleh setiap wanita secara mandiri. Pemeriksaan ini dianjurkan dilakukan setiap bulan, yaitu 7–10 hari setelah hari pertama menstruasi, saat kondisi payudara tidak dalam keadaan nyeri atau membengkak (Permenkes RI, 2015). Hal ini sejalan dengan pendapat Suryo (2009) yang menyatakan bahwa SADARI sebaiknya dilakukan secara teratur pada waktu yang sama setiap bulan, dan bagi wanita yang masih menstruasi, waktu paling tepat adalah 7–10 hari setelah hari pertama menstruasi.

2. Metode

Asuhan keperawatan ini merupakan studi observasional yang dilakukan pada pasien dengan tumor mammae dextra yang menjalani perawatan rawat inap di RS PKU Muhammadiyah Gamping pada bulan Juni 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, pemberian intervensi nonfarmakologis, serta kolaborasi dengan tenaga medis lainnya. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan pasien untuk mengetahui kondisi umum, tingkat kesadaran, tanda-tanda vital, serta hasil pemeriksaan fisik. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan kondisi pasien, seperti rekam medis dan catatan keperawatan. Asuhan keperawatan yang diberikan pada pasien tumor mammae dextra meliputi terapi nonfarmakologis berupa teknik relaksasi napas dalam, serta terapi farmakologis yang dilakukan secara kolaboratif melalui pemberian analgetik untuk mengatasi nyeri. Selain itu, perawat juga memberikan dukungan dalam mengatasi kecemasan pasien menjelang tindakan operasi. Tindakan keperawatan lainnya meliputi perawatan luka dengan penggantian balutan secara aseptik untuk mencegah terjadinya infeksi pada luka pascaoperasi. Dalam upaya pencegahan infeksi lanjutan, keluarga pasien turut dilibatkan melalui pemberian edukasi mengenai teknik penggantian balutan luka secara mandiri dan benar.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Data Pengkajian

3.1.1. Identitas

3.1.1.1. Usia

Berdasarkan hasil pengkajian pada pasien dengan tumor mammae dextra, diketahui bahwa Ny. E berusia 40 tahun. Usia merupakan salah satu faktor risiko yang dapat memengaruhi terjadinya tumor mammae. Hal ini berkaitan dengan usia produktif, di mana insiden tumor payudara pada wanita cenderung meningkat dan mencapai puncaknya pada rentang usia di atas 30 tahun. Tumor payudara relatif jarang ditemukan pada wanita dengan usia di bawah 30 tahun. Beberapa faktor risiko yang dapat berperan dalam terjadinya tumor mammae antara lain usia lebih dari 30 tahun, adanya riwayat keluarga dengan kanker atau tumor payudara, menarche pada usia dini atau menopause pada usia di atas 50 tahun,

tidak menikah atau tidak menyusui, serta melahirkan anak pertama pada usia di atas 35 tahun. Faktor risiko lainnya meliputi paparan radiasi, seperti sinar X, pola makan yang tidak sehat dengan konsumsi lemak berlebihan, kebiasaan konsumsi alkohol, obesitas, penggunaan terapi hormonal jangka panjang, serta faktor genetik (Suryani, 2020).

3.1.1.2. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil pengkajian pada pasien dengan tumor mammae, diperoleh karakteristik jenis kelamin perempuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jamil, et al., 2024) yang menyatakan bahwa kanker payudara memiliki angka kejadian sekitar 100 kali lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Tingginya insiden tersebut berkaitan dengan paparan hormon estrogen dan progesteron pada perempuan, yang berperan dalam memengaruhi pertumbuhan dan proliferasi sel-sel payudara sehingga meningkatkan risiko terjadinya tumor mammae.

3.1.1.3. Keluhan Utama

Berdasarkan hasil pengkajian, ditemukan bahwa pasien mengeluhkan nyeri pada payudara sebelah kanan disertai adanya benjolan saat dilakukan palpasi. Pasien menyatakan bahwa benjolan pada payudara kanan telah dirasakan kurang lebih selama dua tahun, namun nyeri baru dirasakan dalam lima bulan terakhir dan cenderung meningkat saat periode menstruasi. Pasien juga menyatakan tidak memiliki riwayat alergi terhadap obat maupun makanan. Selain keluhan fisik, pasien mengungkapkan adanya perasaan takut dan cemas menjelang tindakan yang akan dilakukan, ditandai dengan rasa gelisah, kesulitan tidur, serta persepsi nyeri yang dirasakan semakin mengganggu aktivitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hanifah, et al., 2025) yang menyatakan bahwa tumor payudara dapat muncul dengan berbagai manifestasi klinis, seperti adanya benjolan pada payudara, perubahan bentuk atau ukuran payudara, retraksi puting, keluarnya cairan abnormal dari puting, serta perubahan tekstur kulit payudara seperti tampilan *peau d'orange*.

3.1.1.4. Sistem Pencernaan

Berdasarkan hasil pengkajian, diperoleh bahwa pada pemeriksaan abdomen melalui auskultasi terdengar bising usus dengan frekuensi sekitar 5 kali per menit yang masih dalam batas normal dan terdengar di keempat kuadran abdomen. Tidak ditemukan adanya distensi abdomen maupun asites, serta tidak terdapat nyeri tekan pada saat palpasi abdomen.

3.1.1.5. Test Diagnostik

Pemeriksaan penunjang yang umumnya dilakukan pada pasien dengan tumor mammae meliputi Fine Needle Aspiration Biopsy (FNAB), ultrasonografi (USG) payudara, serta pemeriksaan laboratorium darah lengkap. Pada kasus ini, pasien menjalani pemeriksaan laboratorium berupa darah lengkap dan pemeriksaan Activated Partial Thromboplastin Time (APTT). Berdasarkan hasil pemeriksaan darah lengkap, diperoleh nilai White Blood Cell (WBC) dengan temuan eosinofil berada di bawah nilai normal, yaitu 0. Hasil pemeriksaan ini menjadi bagian dari evaluasi kondisi hematologis pasien sebagai persiapan dan pemantauan sebelum tindakan medis selanjutnya.

3.1.1.6. Farmakoterapi

Farmakoterapi yang diberikan pada pasien dalam kasus ini meliputi pemberian injeksi ketorolac sebanyak 3x1 sebagai analgetik untuk mengurangi nyeri, serta injeksi ranitidin sebanyak 3x1 yang bertujuan untuk menurunkan produksi asam lambung dan mencegah iritasi saluran cerna akibat penggunaan obat. Farmakoterapi merupakan salah satu bentuk terapi medis yang menggunakan satu atau lebih obat farmasi untuk meredakan gejala, mengatasi kondisi yang mendasari penyakit, maupun mencegah terjadinya komplikasi atau penyakit lain (Outlook et al., 2018).

3.2. Analisa Diagnosa Keperawatan

Analisis data dalam perumusan diagnosis keperawatan merupakan kemampuan kognitif perawat yang melibatkan proses berpikir kritis dan penalaran klinis untuk mengidentifikasi masalah

keperawatan pasien. Proses ini diawali dengan pengelompokan data yang diperoleh melalui anamnesis, hasil pengkajian subjektif dan objektif, pemeriksaan fisik, serta pemeriksaan penunjang. Data yang telah dikumpulkan kemudian dibandingkan dengan standar atau kondisi normal sehingga perawat dapat mengidentifikasi masalah kesehatan yang dialami pasien dan merumuskan diagnosis keperawatan secara tepat. Diagnosa keperawatan merupakan penilaian klinis terhadap respons individu, keluarga, kelompok, atau komunitas terhadap gangguan kesehatan, proses kehidupan, maupun kerentanan terhadap masalah kesehatan. Penegakan diagnosis keperawatan di Indonesia mengacu pada Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), yang disusun berdasarkan standar diagnosis internasional. SDKI berfungsi sebagai pedoman nasional dalam menetapkan diagnosis keperawatan guna menjamin pemberian asuhan keperawatan yang aman, efektif, dan etis, serta sebagai bentuk perlindungan bagi masyarakat sebagai penerima pelayanan keperawatan (Hasina et al., 2023).

Pada kasus ini, diagnosa keperawatan yang muncul meliputi nyeri akut, ansietas, dan risiko infeksi. Penentuan diagnosa tersebut mengacu pada buku panduan SDKI tahun 2016 dengan mempertimbangkan definisi, batasan karakteristik, dan faktor penyebab. Pada pasien dengan tumor mammae dextra, prioritas utama masalah keperawatan adalah nyeri akut, sesuai dengan keluhan utama yang dirasakan pasien. Nyeri akut didefinisikan sebagai pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan aktual atau potensial, dengan onset mendadak, intensitas ringan hingga berat, dan durasi kurang dari tiga bulan. Berdasarkan SDKI, batasan karakteristik nyeri akut meliputi data subjektif berupa keluhan nyeri, serta data objektif seperti meringis, gelisah, peningkatan frekuensi nadi dan napas, serta peningkatan tekanan darah. Faktor penyebab yang berhubungan antara lain agen pencedera fisiologis (misalnya inflamasi, iskemia, neoplasma), agen pencedera kimiawi, dan agen pencedera fisik seperti prosedur operasi atau trauma (PPNI, 2016).

Berdasarkan hasil pengkajian, pasien mengatakan nyeri pada payudara kanan yang disertai adanya benjolan teraba sejak ± 2 tahun, dengan intensitas nyeri yang meningkat dalam 5 bulan terakhir dan memberat saat menstruasi. Nyeri digambarkan seperti nyut-nyutan, bersifat intermiten, dengan skala nyeri 5. Pada kasus tersebut untuk data subjektif dan data objektif berupa adanya benjolan pada payudara kanan, sehingga keseluruhan data telah memenuhi batasan karakteristik diagnosa keperawatan nyeri akut sesuai Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI).

3.3. Analisis Rencana Asuhan Keperawatan

Perencanaan keperawatan adalah suatu rangkaian kegiatan penentuan langkah-langkah pemecahan masalah dan prioritasnya, perumusan tujuan, rencana tindakan dan penilaian asuhan keperawatan pada pasien berdasarkan analisa data dan diagnosa keperawatan (Suwignjo et al., 2022). Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) pada kasus ini dengan diagnosa Nyeri akut berhubungan dengan Agen Pencedera fisik, penulis memiliki tujuan yang sesuai dengan label Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) yaitu Manajemen Nyeri dengan kode (L. 08066) dengan kriteria hasil keluhan nyeri, meringis dan frekuensi nadi menjadi cukup menurun Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) pada kasus ini, penulis memiliki intervensi yang sesuai dengan label SIKI yaitu manajemen nyeri dengan kode (I. 08238), yang terdiri dari komponen observasi, terapeutik, edukasi, dan kolaborasi.

3.4. Analisis Implementasi dan Evaluasi

3.4.1. Intervensi Keperawatan

Intervensi keperawatan merupakan serangkaian tindakan terencana yang dirancang dan dilaksanakan oleh perawat untuk membantu pasien mencapai hasil kesehatan yang optimal. Intervensi keperawatan meliputi tindakan observasi, terapeutik, edukatif, serta kolaboratif yang dilakukan secara sistematis oleh perawat (Efendi et al., 2022). Pada kasus ini, intervensi yang diberikan berfokus pada manajemen nyeri, meliputi observasi terhadap lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, dan intensitas nyeri. Selain itu, dilakukan identifikasi skala nyeri, pengkajian respons nyeri nonverbal, serta pemantauan efek samping penggunaan terapi analgetik berupa ketorolac.

Berdasarkan hasil pengkajian, fokus utama intervensi adalah manajemen nyeri melalui penerapan teknik relaksasi napas dalam dan pemberian terapi analgetik. Pemberian edukasi mengenai teknik napas dalam terbukti dapat membantu mengurangi intensitas nyeri serta menurunkan tingkat kecemasan yang dialami pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Natalia, et al., 2023) yang

menyatakan bahwa teknik relaksasi napas dalam efektif dalam menurunkan nyeri dan ansietas. Selain itu, penerapan teknik relaksasi napas dalam dapat mengaktifasi respons relaksasi tubuh sehingga menurunkan ketegangan fisik dan psikologis. Temuan ini juga didukung oleh penelitian (Veranika, et al., 2025) yang menyebutkan bahwa relaksasi napas dalam pada pasien postoperatif mampu merangsang pelepasan opioid endogen, sehingga berkontribusi dalam pengurangan persepsi nyeri.

3.4.2. Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan merupakan tahap pelaksanaan dari rencana asuhan keperawatan yang telah disusun secara sistematis dengan tujuan untuk mencapai hasil kesehatan yang optimal bagi klien. Pada tahap ini, perawat mengaplikasikan intervensi keperawatan yang telah direncanakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi klien. Setiap tindakan keperawatan yang diberikan wajib didokumentasikan secara lengkap dan sistematis dalam catatan keperawatan guna menjamin kesinambungan asuhan, meningkatkan mutu pelayanan, serta sebagai bentuk tanggung jawab profesional perawat (Natalia, et al., 2023). Pada kasus ini, implementasi keperawatan dilakukan berdasarkan diagnosis nyeri akut dengan tindakan identifikasi skala nyeri serta pemantauan karakteristik, frekuensi, kualitas, dan intensitas nyeri secara berkala. Sebagai intervensi nonfarmakologis, diberikan teknik relaksasi napas dalam yang bertujuan untuk menurunkan intensitas nyeri sekaligus mengurangi kecemasan pasien. Selain itu, pasien Ny. E juga mengalami kecemasan terkait tindakan pembedahan akibat kurangnya pemahaman mengenai prosedur operasi dan kekhawatiran terhadap hasil pembedahan. Oleh karena itu, dilakukan pemberian edukasi dan penjelasan yang komprehensif mengenai prosedur operasi serta pelatihan teknik relaksasi napas dalam guna membantu mengendalikan kecemasan dan meningkatkan kenyamanan pasien.

Implementasi keperawatan selanjutnya yang dilakukan adalah penggantian balutan luka pada pasien pascaoperasi tumor mammae dextra sebagai upaya pencegahan terhadap risiko infeksi. Tindakan ini dilaksanakan dengan menerapkan prinsip aseptik dan antiseptik secara ketat guna menjaga kebersihan area luka operasi serta meminimalkan masuknya mikroorganisme patogen ke dalam jaringan luka. Pelaksanaan penggantian balutan luka juga bertujuan untuk memantau kondisi luka secara berkala, termasuk adanya tanda-tanda infeksi seperti kemerahan, nyeri, eksudat, atau bau tidak normal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syiarudin, et al., 2023), yang menyatakan bahwa implementasi penggantian balutan luka secara tepat dan teratur berperan dalam menurunkan risiko terjadinya infeksi pada pasien pascaoperasi. Pada pasien Ny. E, telah dilakukan implementasi penggantian balutan luka sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Selain itu, pasien juga diberikan edukasi terkait perawatan luka mandiri, khususnya mengenai jadwal penggantian balutan luka yang dianjurkan yaitu satu kali setiap tiga hari setelah pasien pulang dari rumah sakit. Diharapkan dengan pelaksanaan perawatan luka secara mandiri dan benar, risiko terjadinya infeksi pada luka pascaoperasi dapat diminimalkan. Intervensi ini selaras dengan asuhan keperawatan yang telah dilaksanakan oleh penulis, di mana tindakan penggantian balutan luka dan edukasi perawatan luka menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan risiko infeksi pada pasien Ny. E.

Implementasi keperawatan selanjutnya dilakukan melalui tindakan kolaboratif dengan pemberian analgetik ketorolac sebagai upaya untuk mengurangi nyeri yang dialami pasien. Pemberian analgetik ini bertujuan untuk menurunkan intensitas nyeri, meningkatkan kenyamanan pasien, serta mendukung proses pemulihan pascaoperasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri, et al., 2024), yang menyatakan bahwa pemberian analgetik seperti ketorolac efektif dalam menurunkan tingkat nyeri pada pasien.

3.4.3. Evaluasi Keperawatan

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses keperawatan yang bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan dan kriteria hasil yang telah ditetapkan dalam rencana keperawatan dapat tercapai. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi akhir pasien dengan tujuan dan kriteria hasil yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam menentukan keberhasilan asuhan keperawatan atau perlunya keberlanjutan intervensi sesuai dengan siklus proses keperawatan hingga masalah pasien teratasi secara optimal (Ermawati, 2019). Pada kasus Ny. E, evaluasi keperawatan dilakukan setelah pemberian asuhan keperawatan selama 3x8 jam terhadap diagnosis keperawatan nyeri

akut. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa masalah nyeri akut teratasi sebagian. Hal ini ditandai dengan adanya penurunan intensitas nyeri yang semula berada pada skala 5 menjadi skala 3 setelah dilakukan pemantauan sejak hari pertama hingga hari ketiga. Dari Data subjektif, pasien menyatakan bahwa nyeri yang dirasakan sudah berkurang. Namun, pasien masih mengeluhkan rasa cemas, kesulitan tidur, serta keterbatasan pergerakan pada lengan kanan akibat kondisi pascaoperasi tumor mammae dextra. Data objektif, kondisi umum pasien tampak baik, pasien tidak lagi menunjukkan ekspresi meringis menahan nyeri, serta tanda-tanda vital dalam batas normal, dengan tekanan darah 137/78 mmHg, denyut nadi 76 kali/menit, suhu tubuh 36,4°C, dan frekuensi pernapasan 20 kali/menit. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa masalah keperawatan nyeri akut pada pasien Ny. E telah teratasi sebagian. Rencana tindak lanjut yang akan dilakukan meliputi identifikasi skala nyeri secara berkala, pemantauan efek samping penggunaan analgetik, serta kolaborasi pemberian analgetik untuk pengendalian nyeri. Secara keseluruhan, implementasi teknik relaksasi napas dalam, perawatan luka melalui penggantian balutan, serta penerapan komunikasi terapeutik terbukti efektif dalam menurunkan keluhan nyeri, meningkatkan rasa aman, dan memberikan kenyamanan pada pasien.

4. Kesimpulan

Asuhan keperawatan yang komprehensif dan berbasis standar pada pasien dengan tumor mammae dextra efektif dalam menurunkan nyeri dan meningkatkan kenyamanan pasien. Kombinasi intervensi nonfarmakologis, farmakologis, serta edukasi berkontribusi positif terhadap perbaikan kondisi pasien. Oleh karena itu, penerapan proses keperawatan secara sistematis sangat penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan.

5. Ucapan terimakasih

Terimakasih kepada seluruh staff perawat di bangsal Az-Zahra serta ibu Dian Maulina Puspitawati S.Kep., Ns selaku *Clinical Instructure* dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Efendi, B., Winani, W., & Suheryadi, A. (2022). Pengembangan Aplikasi Standar Keperawatan Pada Asuhan Keperawatan Anak Di RSUD Indramayu. *Ikra-Ith Abdimas*, 6(1), 163–172. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v6i1.2388>
- Ermawati. (2019). *Konsep Dasar Evaluasi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Hanifah Salma Angelina dan Yuwono Budi SEORANG WANITA BERUSIA 43 TAHUN DENGAN TUMOR MAMMAE DEXTRA [Jurnal] // Proceeding of The 18th Continuing Medical Education. - Surakarta : Proceeding of The 18th Continuing Medical Education, 2025. - 137-145 : Vol. III. - hal. 137-145.
- Hasina, R., Wulandari, S., & Pratama, A. (2023). Penerapan SDKI dalam penegakan diagnosis keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(2), 98–105.
- Jamil Abdul Raziq, Hadi Jon and Munandar Irsal Tumor Mammae [Journal] // Scientific Journal. - 2024. - pp. 398-409.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Natalia Dea Tri, Baedlawi Azhari and Evanora Reni Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Tumor Mammae Dextra Di Ruang Rubby Rumah Sakit Universitas Tanjungpura Pontianak [Journal]. - Pontianak : [s.n.], 2023. - pp. 1-21.
- Outlook, W., Persistence, T., Anticoagulants, A. O., Patients, A. F., Analysis, C. R., National, F., Care, H., Effectiveness, O. C., & Treatments, P. (2018). Issue Information. *Pharmacotherapy: The Journal of Human Pharmacology and Drug Therapy*, 38(1), 1–3. <https://doi.org/10.1002/phar.1999>
- PPNI. (2016). *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik* (1st ed.). Jakarta: DPP PPNI.
- Putri Pujha Annafi [et al.] Asuhan Keperawatan Medikal Beda Pada Ny. M dengan Tumor Mammae Post Op Lumpektomi di Ruang Imam Bonjol Rumah Sakit Dr. Reksodwiryo Padang [Journal] // Jurnal Keperawatan Medika. - 2024. - pp. 142-151.

- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Suryani. (2020). Faktor risiko tumor mammae pada wanita usia produktif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 201–208.
- Syarudin, Yusuf Saldy and Madjid Abdul Gambaran Pola Perawatan Luka Post Operasi Di RSUD Latemmala Kabupaten Soppeng [Journal] // Skripsi. - 2023. - pp. 1-99.
- Suwignjo, P., Maidartati, M., Asmara, L. N., Saputra, A., & Khasanah, U. (2022). Gambaran Kelengkapan Dokumentasi Asuhan Keperawatan Di Instalasi Rawat Inap Rsud Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 10(2), 226–233.
- Veranika Mei, Inayati Anik and Ayubbana Septi Implementasi Teknik Relaksasi Napas Dalam Terhadap Nyeri Pada Pasien Post Operasi [Journal] // Jurnal Cendekia Muda. - 2025. - pp. 368-391.